

Psikoedukasi Pada Mahasiswa Terkait Dampak Kekerasan Seksual Berbasis Gender (Analisis Psikologi Abnormal Dewasa)

Nurafni¹, Ridha Habibah², Ruri Yuni Astari³, Metasya Nurlatifah⁴, Novianti Putri⁵

^{1,2,4,5} Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Bisnis dan Teknologi Universitas YPIB Majalengka, Indonesia

³ Program Studi Kebidanan Fakultas Kesehatan Universitas YPIB Majalengka, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Nurafni

E-mail: nurafni@universitaspib.ac.id

Abstrak

Kekerasan seksual merupakan fenomena yang sudah tidak asing lagi, melainkan diberbagai awak media fenomena ini sangat sering diberitakan dan dibicarakan oleh masyarakat. Kekerasan seksual merupakan perbuatan menyerang, menghina, merendahkan atau perbuatan lain terhadap tubuh secara paksa yang mengakibatkan korban mengalami penderitaan fisik, psikis, seksual, kerugian ekonomi dan politik. Tidak dipungkiri kekerasan seksual dapat terjadi pada siapapun termasuk Mahasiswa Universitas YPIB Majalengka. Dari hasil studi pendahuluan diperoleh isu mengenai kekerasan seksual. Setelah dianalisis peneliti memutuskan untuk memberikan Psikoedukasi mengenai kekerasan seksual pada Mahasiswa Universitas YPIB Majalengka. Dari kegiatan psikoedukasi Mahasiswa memperoleh pengetahuan seperti pentingnya pendidikan seksual sejak dini, peran orang tua sebagai pendorong, jenis kekerasan seksual seperti perdagangan seks, dan dampak kekerasan seksual yaitu penurunan nafsu makan, trauma fisik, insomnia.

Kata kunci – Kekerasan Seksual, Dampak, Psikoedukasi

Abstract

Sexual violence is a familiar phenomenon, but in various media crews this phenomenon is very often reported and discussed by the public. Sexual violence is an act of attacking, insulting, humiliating or other acts against the body by force which results in the victim experiencing physical, psychological, sexual suffering, economic and political losses. It cannot be denied that sexual violence can happen to anyone, including YPIB Majalengka University students. From the results of the preliminary study, the issue of sexual violence was obtained. After analysis, the researchers decided to provide psychoeducation regarding sexual violence to YPIB Majalengka University students. From psychoeducational activities, students gain knowledge such as the importance of sexual education from an early age, the role of parents as motivators, types of sexual violence such as sex trafficking, and the impact of sexual violence, namely decreased appetite, physical trauma, insomnia..

Keywords- Sexual Violence, Impact, Psychoeducation

PENDAHULUAN

Salah satu fenomena yang marak terjadi pada akhir-akhir ini dari tindakan kejahatan yaitu kekerasan seksual. Kekerasan seksual gencar menjadi topik pembicaraan diberbagai kalangan masyarakat, dimulai dari pemberitaan awak media cetak hingga media sosial. Kekerasan seksual bukanlah pemberitaan yang baru didengar oleh masyarakat. Setiap tahun informasi mengenai kasus kekerasan seksual mengalami peningkatan yang drastis. Faktanya, pelaku kekerasan seksual cukup dramatis dan beragam mulai dari orang terdekat seperti teman, pasangan, orang tua, keluarga ataupun orang yang tidak kita ketahui/kenali (orang asing) dengan aksi senonohnya pada korban. Akan tetapi tanpa disadari pelaku dari kekerasan seksual banyak terjadi dari seseorang yang dikenal baik bagi individu (Cilebar & Karawang, 2022).

Kekerasan secara terminologi merupakan suatu sifat atau keadaan yang dapat merusak atau menghancurkan kehidupan manusia. Manusia sering kali terperosok dari akal sehat atau kewarasan akibat suatu sebab yang menjadikan dirinya memiliki sifat kebinatangan. Tindakan kekerasan seperti mencelakai, merusak, memeras, menteror, menekan (mengancam), mencuri, memperkosa, membunuh dan sebagainya merupakan tindakan tercela dan menghancurkan kehormatan atau kemuliaan manusia sebagai makhluk Tuhan yang maha Esa (Maulidia, 2023). Yesmil (dalam Jayanti, 2019) mengartikan kekerasan adalah tindakan yang diliputi dengan kekuatan fisik maupun kekuasaan, tindakan mengancam pada diri sendiri, orang lain baik individual ataupun sekelompok orang atau masyarakat yang mengakibatkan kerusakan seperti memar atau trauma, perampasan hak, kerugian psikologis, kelainan perkembangan hingga kematian.

Tindakan kekerasan sering dialami oleh kaum perempuan. Bagian Konsederan (2019) menyebutkan kekerasan terhadap kaum perempuan merupakan salah satu mekanisme sosial yang genting, yang menempatkan perempuan pada posisi subordinasi jika dibandingkan dengan kaum laki-laki. Ketidakseimbangan gender yang melekat pada masyarakat mengakibatkan perempuan lebih rentan menjadi objek dari kekerasan khususnya pada kekerasan seksual. Kekerasan seksual merupakan tindakan pelecehan seksual atau perbuatan memaksa pada seseorang untuk melakukan aktivitas seksual dengan cara yang tidak lazim atau tidak disukai korban serta mengisolasi dari kebutuhan seksualnya (Wahyuni et al., 2024).

Faktor terjadinya kekerasan seksual salah satunya akibat dari kurangnya pemahaman mengenai seksualitas. Seksualitas adalah bagaimana individu merasakan dan menunjukkan kualitas dari sifat dasar pada aktivitas seksual seperti merapatkan tubuh dengan cara memeluk, mendekatkan bibir satu sama lain secara bersamaan (berciuman), mengelus-elus payudara ataupun alat kelamin hingga bersenggama (Dewi et al., 2017). Seksualitas terjadi akibat kematangan hormon dalam tubuh manusia yang mempengaruhi kematangan seksual. Hal ini memicu munculnya dorongan seksual berupa gairah atau kesenangan tersendiri terhadap aktivitas seksual, sehingga individu berkeinginan untuk melakukan hubungan seksual (Meizara et al., 2021). Akibatnya individu nekat untuk melakukan aktivitas seksual secara paksa yang berujung pada kekerasan seksual, yang didasari dari sifat kebinatangan.

Sebagaimana pemaparan tersebut dan dengan adanya program psikoedukasi yang dilakukan oleh Program Studi Psikologi Fakultas psikologi bisnis dan Teknologi Universitas YPIB Majalengka Jawa Barat pada Bulan Maret tahun 2024, tim pengabdian berupaya untuk meminimalisir terjadinya kekerasan seksual yaitu dengan diadakannya psikoedukasi. Psikoedukasi adalah pemberian pengetahuan (pengarahan) yang disampaikan oleh profesional yang mengintegrasikan dan mensinergikan antara psikoterapi dan intervensi edukasi (Luknes dkk dalam Pujiati, 2020). Psikoedukasi diberikan kepada anggota BEM Universitas YPIB Majalengka.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui psikoedukasi kekerasan seksual pada anggota BEM Universitas YPIB Majalengka dilakukan dengan beberapa langkah. Langkah pertama yang dilakukan peneliti yaitu melalui studi pendahuluan. Studi pendahuluan merupakan salah satu langkah yang dilakukan jika kita (peneliti) menginginkan dan melihat variabel, populasi atau sampel yang akan diteliti dengan asumsi data yang ada belum cukup memenuhi kepentingan penelitian (Dewi et al., 2017). Peneliti menggunakan studi pendahuluan dengan melakukan wawancara guna mengetahui masalah atau isu-isu yang ada di lingkungan dan media sosial. Setelah metode wawancara dilakukan dan memperoleh berbagai informasi, tim pengabdian mendapati adanya isu-isu terkait kekerasan seksual. Dari isu tersebut peneliti memutuskan untuk memberikan psikoedukasi mengenai kekerasan seksual pada anggota BEM Universitas YPIB Majalengka yang diharapkan dapat mengedukasi mahasiswa lainnya. Psikoedukasi merupakan suatu tindakan yang diberikan kepada individu atau kelompok yang disampaikan oleh profesional untuk memperkuat strategi coping atau intervensi edukasi (Puspasari et al., 2021).

Psikoedukasi dilakukan dengan pertemuan atau tatap muka secara langsung yang bertempat disalah satu rumah warga desa Rawasari. Psikoedukasi disampaikan oleh peneliti melalui presentasi yang berisi pencegahan kekerasan seksual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Psikoedukasi disampaikan kepada peserta dari anggota BEM Universitas YPIB Majalengka. Psikoedukasi dilakukan sebagai upaya dalam pencegahan kekerasan seksual. Dari kegiatan psikoedukasi, peserta memperoleh berbagai informasi atau pengetahuan mengenai kekerasan seksual beserta pencegahannya. Pencegahan merupakan suatu tindakan yang terlebih dahulu dilakukan sebelum suatu peristiwa terjadi dengan didasarkan pada keterangan atau data yang diperoleh atau keterangan yang bersumber dari hasil pengamatan. Kekerasan seksual merupakan setiap kegiatan yang terdiri dari aktivitas seksual yang dilakukan secara paksa oleh pelaku (orang dewasa) pada anak atau oleh anak pada anak lainnya. Hal ini meliputi penggunaan atau keterlibatan anak secara komersial dalam aktivitas seksual, rayuan ataupun bujukan secara paksa terhadap korban (anak) untuk diajak melakukan kegiatan seksual, keterlibatan anak dalam media audio visual (UNICEF, 2014).

Seksualitas bukanlah isu yang baru, sejak kanak-kanak atau remaja rasa penasaran terhadap organ seksual atau gairah seks sudah menetap sebagaimana ditunjukkan individu sejak kanak-kanak. Hasrat seksual biasanya muncul ketika individu mengalami masa pubertas yang ditandai dengan munculnya organ-organ reproduksi seperti ukuran penis yang meningkat, keluarnya rambut kemaluan, perubahan suara menjadi berat serta terjadinya ejakulasi. Pada remaja perempuan akan mengalami pertumbuhan pada beberapa jenis hormon terutama hormon estrogen dan progesteron yang mulai berperan aktif sehingga mengakibatkan payudara membesar, keluarnya rambut

kemaluan, pinggul melebar dan membesar yang membuatnya tidak terlihat seperti kanak-kanak dan terjadinya menstruasi (Papalia, 2014).

Beragam pola perilaku kekerasan seksual yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban melalui aksinya. Diantaranya, kekerasan seksual pada anak yaitu dengan cara mengelabui atau menipu agar korban dapat mengikuti keinginannya yang kemudian pelaku melakukan aksinya seperti pencabulan/memperkosa secara paksa atau dengan mengancam, intimidasi seksual (percobaan perkosaan), pelecehan seksual. Kekerasan seksual pada remaja atau dewasa diantaranya eksploitasi seksual dengan tujuan tertentu misalnya untuk memperoleh keuntungan dalam bentuk uang/politik, perdagangan perempuan dengan tindakan menerima seseorang (korban) dengan ancaman kekerasan atau melalui penculikan, dan sebagainya (Jayanti, 2019).

Individu dengan korban kekerasan seksual akan mengalami beberapa masalah diantaranya kehilangan semangat hidup, nafsu makan berkurang, dihantui dengan bayangan kejadian ketika menerima kekerasan seksual, trauma fisik dan psikologis yang berkepanjangan, mimpi buruk,

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

insomnia. memiliki rasa tidak suka (benci) terhadap lawan jenis dan berkeinginan untuk balas dendam (Dube et al dalam Muzdalifah, 2018). Terdapat beberapa langkah yang bisa dilakukan mahasiswa untuk mengatasi dan mencegah dari tindakan kekerasan seksual salah satunya dengan adanya peran orang tua. Pentingnya kesadaran orang tua dalam mengantisipasi tindakan kejahatan seksual pada anak. Muzdalifah (2018) mengungkapkan bahwa orang tua sebagai pendorong untuk anak dengan menjalin komunikasi atau kedekatan yang baik, memberikan pendidikan seks sejak dini atau pemahaman tentang tubuh dan hal yang tidak boleh dilakukan oleh orang lain pada tubuhnya. Memberikan pemahaman perbedaan terkait orang dekat (keluarga, teman) dengan orang asing, seperti larangan tidak boleh ramah/dekat atau mudah percaya pada orang asing dan segera melaporkan ketika mengalami kejadian kekerasan seksual.



Gambar 1.

Kegiatan pemberian psikoedukasi



Gambar 2.

Mahasiswa mengikuti kegiatan psikoedukasi

KESIMPULAN

Kekerasan seksual bisa terjadi oleh siapapun tanpa batasan usia. Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual dengan diadakannya psikoedukasi. Berdasarkan hasil dari psikoedukasi mengenai pencegahan kekerasan seksual pada mahasiswa anggota BEM Universitas YPIB Majalengka, para peserta tersebut memperoleh pemahaman dan pengetahuan baru tentang kekerasan seksual. Salah satunya jenis-jenis kekerasan seksual seperti pencabulan, intimidasi seksual, eksploitasi seksual, penculikan dan perdagangan seksual. Selain dari jenis kekerasan seksual, peserta psikoedukasi mendapatkan langkah yang perlu dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya

kekerasan seksual diantaranya peran orang tua sebagai pendorong dan komunikasi atau kedekatan yang baik dengan anak.

Terdapat beberapa saran yang diajukan oleh pengabdian yaitu perlu adanya kegiatan psikoedukasi yang dilakukan lebih dari satu kali agar mahasiswa mendapatkan pengetahuan yang lebih serta dapat lebih waspada dan sesegera mungkin melapor ketika terjadi kekerasan seksual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat yaitu rektor Universitas YPIB Majalengka dan Bagian kemahasiswaan universitas YPIB Majalengka yang telah membantu dan dukungan kepada kami untuk melaksanakan kegiatan secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Cilebar, D. R., & Karawang, K. (2022). *Konferensi Nasional Penelitian dan Pengabdian (KNPP) Ke-3 Universitas Buana Perjuangan Karawang E-ISSN : 2798-2580*. 1697–1705.
- Dewi, R. L., Rahman, I. K., Supraha, W., Ibn, U., Bogor, K., Ibn, U., Bogor, K., Ibn, U., & Bogor, K. (2017). *PSIKOEDUKASI ISLAMI PENDIDIKAN SEKS SEBAGAI MEDIUM ALTERNATIF PENCEGAHAN KEKERASAN SEKS PADA ANAK*.
- Maulidia, S. (2023). *UPAYA PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA REMAJA MELALUI DIALOG KOMUNITAS DI PILAR PKBI JAWA TENGAH (Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)*.
- Meizara, E., Dewi, P., Ambarwati, T., Wahyuni, S., Saputri, Q., Faisal, Y. M., & Psikologi, F. (2021). *Psikoedukasi Kesehatan Reproduksi dalam Mencegah Kekerasan Seksual Perspektif Hukum dan Psikologis*. 2(1), 84–93.
- Puspasari, D., Rahayuningsih, T., Afriyeni, N., Hidayat, T., & Susanti, R. (2021). *Psikoedukasi Pencegahan Kekerasan Seksual dan Bullying di Sekolah*. 12–17.
- Wahyuni, S., Pranata, S., Kurniawan, W., Setyowati, R., Heni, H., & Wianti, A. (2024). *Discovering the Impact of Bullying on Adolescents Through Bibliometric Analysis*. <https://doi.org/10.5937/scriptamed55-47959>